

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA ANAK DAN ORANG TUA SERTA SOLUSI QUR'ANI DALAM SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24

Nova Maemunah Dahlan^{1*}, Mahfud Siddiq², Muhammad Hafid Al Husain³

^(1,2)Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Bogor, Indonesia

⁽³⁾UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Diterima: 01-01-2026 Direvisi : 01-02-2026 Disetujui : 01-03-2026 Diterbitkan : 01-04-2026

Abstract

Family communication plays a crucial role in fostering harmonious relationships; however, various issues often arise due to the insufficient application of Qur'anic values in family interactions. This article aims to explore Qur'anic solutions to address family communication problems by examining Surah Al-Isra' verses 23-24 in Wahbah Az-Zuhayli's At-Tafsir Al-Munir. Unlike previous studies that predominantly address general Qur'anic values or communication ethics, this study delves into, this article specifically analyzes Surah Al-Isra' 23-24 in At-Tafsirulmunir. The study employs a library research method with content and conceptual analysis to identify key elements in family communication, such as respect, empathy, and gentle communication. The findings indicate that these three elements are vital factors in establishing healthy communication between parents and children. Therefore, this research offers practical contributions in applying Qur'anic principles to create a harmonious family environment.

Keywords : Children; At-Tafsir; Al-Munir; Communication; Parents.

Abstrak

Komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis, namun berbagai masalah sering kali muncul akibat kurangnya penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam interaksi keluarga. Masalah komunikasi dalam keluarga ini sering kali dipicu oleh tiga faktor utama: (1) hambatan emosional, (2) minimnya waktu berkualitas, dan (3) pengaruh teknologi modern. Artikel ini bertujuan untuk menggali solusi Qur'ani dalam mengatasi masalah komunikasi keluarga dengan mengkaji Surah Al-Isra' ayat 23-24 dalam At-Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhayli. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas nilai Qur'ani atau pendidikan etika komunikasi secara umum. Artikel ini mengkaji Surah Al-Isra' ayat 23-24 dalam At-Tafsir Al-

Munir karya Wahbah Az-Zuhayli. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis isi dan analisis konseptual untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam komunikasi keluarga. Seperti penghormatan, empati, dan komunikasi yang lembut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut merupakan faktor utama dalam membangun komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam penerapan prinsip-prinsip Qur'ani, yang dapat diterapkan untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Kata Kunci : Anak; *At-Tafsir*; *Al-Munir*; komunikasi; orang tua.

Nova Maemunah Dahlan^{1*}, Mahfud Siddiq², Muhammad Hafid Al Husain³.

✉ Corresponding author : Nova Maemunah Dahlan^{1*}

Email Address : dahlannova0@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik selalu didambakan oleh setiap individu dalam menjalin suatu hubungan sosial, terutama dalam lingkup keluarga. Tidak hanya melibatkan proses bicara, komunikasi dalam keluarga juga mencakup ekspresi perasaan, perhatian, pemahaman dan pemberian dukungan satu dengan yang lainnya (Rahmayanty et al., 2023). Islam sendiri mengajarkan komunikasi yang berlandaskan prinsip Al-Qur'an dan hadis, yang mana didalamnya tertera bagaimana menjalani hubungan yang baik antar manusia serta hubungan dengan Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*.

Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila seluruh anggotanya saling memahami dan mengetahui tugas, fungsi, serta tanggung jawab masing-masing (Rahmayanty et al., 2023). Namun di era modern ini, masalah komunikasi dalam keluarga muncul disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, minimnya waktu bersama yang berkualitas, dan kurangnya penerapan nilai-nilai Qur'ani mendominasi permasalahan ini. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap kondisi psikologis dan emosional antar anggota keluarga. Masalah komunikasi yang berkelanjutan dapat berkembang menjadi konflik yang lebih serius, seperti kekerasan dalam keluarga. Upaya pencegahan hal tersebut dapat dilakukan dengan menekankan nilai-nilai Qur'ani, seperti kasih sayang, perkataan lembut, empati, dan penghormatan dianggap bisa menjadi solusi yang relevan. Dengan membangun komunikasi yang sehat, keluarga tidak hanya dapat menciptakan suasana harmonis, tetapi juga menjaga hubungan yang lebih baik antara generasi, khususnya antara orang tua dan anak dewasa. Karena komunikasi dalam keluarga adalah fondasi hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. (Rahmayanty et al., 2023)

Artikel ini memiliki fokus yang berbeda dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian Putri et al., (2021) dalam penelitiannya mengkaji implikasi Surah Al-Isra' ayat 23 terhadap pendidikan akhlak dan etika komunikasi dalam keluarga, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak Islami sejak dini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang menghormati orang tua. Selanjutnya penelitian oleh Abdul Hamid, (2024) , berfokus pada aspek pendidikan Islam dan penguatan moral melalui nilai-nilai *birrul walidain* secara umum, tanpa secara khusus membahas hambatan komunikasi di era modern. Sebaliknya, Dinny Rahmayanty (2023), memberikan solusi praktis dalam menghadapi problematika keluarga, namun lebih berfokus pada kehidupan rumah tangga

tanpa menyertakan solusi Qur'an. Selain itu, Artikel Rifiana, (2022) berfokus pada remaja sebagai kelompok usia spesifik, dengan pendekatan konseptual yang mengacu pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan etika komunikasi Islami.

Artikel ini berfokus pada komunikasi antara anak dan orang tua dalam keluarga modern dengan menekankan solusi Qur'ani berdasarkan Tafsir Wahbah Az-Zuhayli. Penelitian ini membahas hambatan komunikasi dalam keluarga, seperti pengaruh teknologi, hambatan emosional, dan kurangnya waktu berkualitas, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Qur'ani sebagaimana dijelaskan dalam *At-Tafsir Al-Munir*. Kajian ini berfokus pada analisis Surah Al-Isra' ayat 23-24 dengan harapan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam studi komunikasi Islami sekaligus manfaat praktis bagi keluarga Muslim untuk mewujudkan keharmonisan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini berupa studi pustaka dengan menggunakan metode analisis isi dan analisis konseptual, yaitu metode dalam memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa, tujuannya adalah mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji (Mustaqim, 2023) Analisis isi dilakukan untuk menggali nilai-nilai Qur'ani dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24 melalui kitab *At-Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhayli, sementara analisis konseptual digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan tantangan komunikasi keluarga di era modern, seperti dampak teknologi, konflik emosional dan minimnya waktu bersama yang berkualitas. Sumber data penelitian terdiri dari data primer berupa Al-Qur'an dan *At-Tafsir Al-Munir*, sedangkan data sekunder mencakup buku, jurnal akademik, tafsir kontemporer. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui studi literatur dengan beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi Surah Al-Isra' ayat 23-24, dengan menelaah tafsir untuk menggali makna mendalam, serta mengkaji literatur ilmiah untuk memperoleh perspektif tambahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan yang melibatkan pertukaran informasi, ide, emosi, dan perasaan, antara dua pihak atau lebih. Secara etimologi, komunikasi disebut juga berbicara, berkiriman, informasi, pikiran, dan pendapat. Sedangkan komunikasi menurut Everett M Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengalihan ide untuk memengaruhi perilaku penerimanya. Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* telah memberikan kemampuan berbicara kepada manusia, seperti yang disebutkan dalam Surah Ar-Rahman[55]:4, yang berbunyi:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Dia mengajarnya pandai menjelaskan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam membentuk etika berkomunikasi (Putri et al., 2021). Dalam keluarga, setiap individu diajarkan bagaimana berbicara dengan sopan, saling menghormati, dan menyampaikan pesan dengan cara yang baik, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan dalam setiap interaksi.

Fungsi komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, karena komunikasi menjadi penentu utama keharmonisan hubungan antar anggota keluarga (Istiqomah et al., 2021). Berikut ini adalah beberapa fungsi utama komunikasi keluarga:

Memberikan Pemahaman

Komunikasi memungkinkan pasangan atau anggota keluarga lainnya untuk saling memahami hal-hal yang disukai maupun tidak disukai. Melalui komunikasi, setiap individu dapat berbagi dan mengungkapkan isi pikirannya, sehingga anggota keluarga lainnya lebih mengenal satu sama lain.

Memahami Karakter Anggota Keluarga

Melalui komunikasi, setiap anggota keluarga dapat lebih mengenal satu sama lain, baik dari segi karakter, sifat, maupun hal-hal yang tidak tampak secara langsung. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pribadi masing-masing.

Pembentuk Identitas

Keluarga merupakan unit sosial pertama yang menjadi tempat anak-anak belajar berinteraksi, sekaligus membentuk pola pikir dan perilaku mereka. Melalui komunikasi di lingkungan keluarga, anak-anak mulai memahami diri mereka sendiri dan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain. Komunikasi yang positif antara orang tua dan anak dapat membangun rasa percaya diri serta harga diri yang kokoh, yang menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas anak (Kusumastuti, 2023).

Faktor Penghambat Komunikasi dalam Keluarga

Menurut pandangan Islam, berbakti kepada orang tua memiliki posisi yang sangat istimewa. Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada derajat yang paling mulia dan tinggi (Hasibuan et al., 2022). Sehingga, dengan adanya bentuk kedurhakaan terhadapnya termasuk kedalam kategori dosa besar. Salah satu penyebab utama terjadinya gesekan dalam hubungan interpersonal adalah kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (Anggraini & Wijayanti, 2022) Berikut ini beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu keharmonisan komunikasi antar anggota keluarga, diantaranya:

Penggunaan Teknologi

Apabila terjadi masalah dalam komunikasi, keluarga bisa mengalami ketidakharmonisan, konflik, dan kurangnya keterikatan emosional (Rahmayanty et al., 2023). Pada era digital, penggunaan teknologi seperti *gadget* sering kali menjadi penyebab utama gangguan komunikasi langsung dalam keluarga (Rifiana, 2022). Ketergantungan pada gadget untuk hiburan atau pekerjaan menyebabkan anggota keluarga lebih fokus pada layar daripada berinteraksi langsung antar anggota keluarga. Padahal, komunikasi secara langsung memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan emosional antar individu. Meski teknologi mempermudah komunikasi jarak jauh di era globalisasi, interaksi melalui elektronik perlu diimbangi dengan waktu berkualitas bersama keluarga. Misalnya, anak yang sibuk bekerja menggunakan ponsel atau laptop di rumah cenderung mengabaikan kebutuhan orang tua untuk berbicara atau mendapat perhatian.

Kondisi seperti ini bertentangan dengan prinsip komunikasi Qur'ani yang mengutamakan perhatian dan empati dalam hubungan keluarga. Surah Al-Isra' ayat 23, menyerukan kepada setiap individu agar berbicara dengan *Qawlan Karīmaa*. Mengingat akan pentingnya komunikasi yang berorientasi pada perhatian penuh terhadap lawan bicara.

Hambatan Emosional

Hambatan emosional terjadi ketika anggota keluarga tidak mampu memahami perasaan satu sama lain. Faktor ini sering kali disebabkan oleh kurangnya kepekaan terhadap kebutuhan emosional, baik dari sisi orang tua maupun anak. Misalnya, seorang anak mungkin merasa kurang dihargai karena orang tuanya tidak mendengarkan keluhannya dengan empati. Sebaliknya, orang tua merasa kurang dihormati jika anak berbicara dengan nada membentak atau mengabaikan nasihat. Hal ini dapat memicu konflik dalam keluarga, seperti yang tercermin dalam fenomena meningkatnya kasus kekerasan dalam keluarga.

Surah Al-Isra' ayat 24 mengajarkan anak untuk merendahkan diri di hadapan orang tua dengan penuh hormat yang menunjukkan pentingnya komunikasi yang membutuhkan nilai empati di dalamnya.

Hambatan Waktu

Kesibukan akibat pekerjaan, sekolah, dan aktivitas lainnya sering kali membuat anggota keluarga kekurangan waktu untuk berbicara dan berinteraksi (Istiqomah et al., 2021) Kondisi ini menciptakan jarak emosional yang semakin besar antara anggota keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Jika tidak ada upaya untuk meluangkan waktu bersama, hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat terganggu, juga menciptakan jarak yang semakin besar di antara mereka. Hal ini bertentangan dengan makna yang tersirat dari Surah Al-Isra' ayat 24 yang menekankan pentingnya penghormatan yang baik kepada kedua orang tua yang berisi juga di dalamnya menghargai dengan kehadiran mereka di sisi anak.

Pandangan Wahbah Az-Zuhayli tentang Adab Berkomunikasi kepada Orang Tua

Dalam Surah Al-Isra[55]:23-24, yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Wahbah Az-Zuhayli mengawali penafsiran ayat 23 ini dengan penegasan tentang pentingnya beribadah secara ikhlas hanya kepada Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Hal ini disebabkan ibadah merupakan bentuk pengagungan yang paling sempurna, dan tidak ada yang layak menerima selain-Nya. (Az-Zuhayli, n.d., p. hal.53) Selanjutnya, kalimat *وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا*, Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* mengaitkan perintah beribadah kepada-Nya dengan perintah berbuat baik kepada orang tua. Orang tua memberikan perhatian yang besar kepada anak-anak mereka dengan mencurahkan kasih sayang serta mengorbankan banyak hal demi membesarkan mereka menjadi pribadi yang baik dan dewasa. Sebagai bentuk balasan atas pengorbanan tersebut, anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tua dengan memperlakukan mereka secara sopan dan menunjukkan akhlak yang baik (Jannah et al., 2025) Wahbah Az-Zuhayli menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua ketika salah satu atau kedua orang tua mencapai usia lanjut. Mereka sering kali berada dalam kondisi lemah dan memerlukan perhatian lebih besar, seperti halnya ketika anak berada dalam masa awal kehidupannya (Latef, 2024).

Bentuk perhatian yang perlu diperhatikan anak kepada orang tua nya, dapat dilakukan melalui: Pertama, anak dilarang mengucapkan "uff", yakni ekspresi kekesalan atau ketidaksabaran, bahkan terhadap hal kecil. Kedua, anak juga dilarang membentak (*nahr*), yaitu ucapan keras yang menunjukkan penolakan atau pengingkaran secara jelas. Jika "uff" adalah bentuk ketidaksopanan yang tersembunyi, maka *nahr* adalah perilaku kasar yang nyata. (Az-Zuhayli, 2022; Marwiyah et al., 2019)

Menurut penafsiran Sayyid Quthb, ucapan yang baik kepada orang tua merupakan wujud tertinggi dari kewajiban seorang anak dalam menjalin hubungan dengan mereka (Ulummudin, 2022). Penjelasan dari para ahli tafsir menggambarkan bahwa ayat ini secara tegas mengajarkan prinsip etika dalam berkomunikasi dengan orang tua, yang mencakup ucapan yang sopan, mulia, santun, serta mampu memberikan ketenangan bagi pendengar dan menyentuh hati (Muhammad, 2022). Ini menunjukkan bahwa prinsip berbakti kepada orang tua harus selalu dalam batasan hukum Islam, di mana menjaga nilai agama tetap menjadi prioritas.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا^ق

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.

Selanjutnya, ayat ini mengajarkan kepada anak untuk tunduk kepada orang

tua dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Ungkapan *وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ* merupakan sebuah kalimat majas atau metafora dalam kitab *At-Tafsir Al-Munir*, hal ini selaras dengan perkataan Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya. (Ahmad Al-Zamakhsyari, n.d., p. hal.659) Dalam hal ini, kerendahan hati diserupakan dengan seekor burung yang memiliki sayap. Kemudian, burung tersebut dihilangkan dan hanya disebutkan salah satu sifatnya, yaitu 'sayap'. (Az-Zuhayli, n.d., p. hal.55) Hal ini merupakan metafora yang menggambarkan kasih sayang dan rasa hormat kepada kedua orang tua dengan penuh kelembutan, seperti halnya kerendahan hati seorang rakyat kepada pemimpin atau seorang pelayan kepada tuannya. (Az-Zuhayli, n.d., p. hal.49) Terakhir, Imam Al-Qaffal menyatakan bahwa ayat ini mengajarkan anak untuk berbuat baik tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga tindakan, seperti berdoa untuk rahmat bagi orang tua. Istilah "rahmat" mencakup kebaikan di dunia dan akhirat, serta mengingatkan anak akan pengorbanan orang tua dalam merawat dan membesarkan mereka dengan kasih sayang, yang menumbuhkan rasa belas kasih dan perhatian lebih terhadap orang tua (Muhammad, 2022).

Solusi untuk Mengatasi Masalah Komunikasi

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi mencerminkan identitas seseorang, setiap kata yang diucapkan atau gerak tubuh yang ditunjukkan dapat menjadi indikator sejauh mana seseorang mampu mengendalikan emosinya (Arifin, 2023). Untuk memahami hal ini, peneliti berusaha mengumpulkan beberapa solusi perspektif kitab *At-Tafsir Al-Munir* yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga:

Menghindari perkataan dan sikap kasar

Berkomunikasi dengan sopan dan menghindari kata-kata kasar menjadi hal utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Menghindari perkataan dan sikap kasar merupakan salah satu cara yang diajarkan Islam untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga (Rifiana, 2022). Rasulullah *ṣallāllāhu 'alaihi wasallam* menekankan bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata-kata keji, atau kasar, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَّانِ وَلَا اللَّعَّانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبِذِيِّ»

Artinya:

Seorang mukmin itu bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, berkata-kata keji, dan berkata-kata kasar." (HR. Tirmidzi, no. 1977)

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga lisan agar tidak menyakiti perasaan orang lain, termasuk anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang lembut dan sopan sangat berperan dalam menciptakan suasana harmonis di rumah. Anak-anak diajarkan untuk merespons nasihat orang tua dengan penuh penghormatan, meskipun terkadang terdapat perbedaan pandangan. Demikian pula, orang tua diingatkan untuk menghindari kata-kata yang dapat melukai hati anak-anak, karena perkataan yang kasar dapat memicu konflik yang lebih besar.

Menggunakan bahasa yang lembut dan penuh hormat

Ucapan yang baik tidak hanya mencerminkan kesopanan tetapi juga menunjukkan penghargaan terhadap perasaan orang lain. Dalam hadis *Arba'in an-Nawawiyah* Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ،

Artinya:

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. (HR. Bukhari-Muslim no.15)

Hadis ini mengajarkan kita untuk memilih kata-kata yang baik dan sopan dalam berbicara, termasuk dalam komunikasi keluarga. Dalam keluarga, setiap anggota dapat memilih kata-kata yang membangun dan menyampaikan pesan dengan nada bicara yang menyenangkan untuk menjaga keharmonisan dalam komunikasi.

Menunjukkan empati melalui tindakan dan perhatian

Empati merupakan elemen penting dalam hubungan keluarga. Anak-anak dapat menunjukkan perhatian kepada orang tua dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita atau keluhan mereka. Sebaliknya, orang tua juga diharapkan memahami kondisi emosional anak-anak mereka, terutama di tengah tantangan kehidupan modern. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah ﷺ bersabda:

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوَقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya:

Bukanlah dari golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua. (HR. Tirmidzi, no. 1919)

Hadis ini menjelaskan bagaimana Islam menekankan adab dalam bersosialisasi, baik dengan orang yang lebih muda maupun yang lebih tua.

Kepada yang lebih tua, diwajibkan untuk menghormati dan memuliakannya karena mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sementara kepada yang lebih muda, diajarkan untuk menyayangi dan bersikap lembut. Empati dalam tindakan dan ucapan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta saling menghargai merupakan elemen-elemen penting yang dapat membuka ruang untuk komunikasi yang baik dalam konteks ini. Inilah ajaran Islam tentang akhlak mulia, yang membuahkan hubungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Melakukan dialog yang terbuka dan membangun

Dialog terbuka menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik dalam keluarga. Anggota keluarga perlu saling mendengarkan tanpa menyela agar setiap pihak merasa didengar dan dihargai (Husain & Mustofa, 2025; Muhammad, 2022). Hal ini selaras dengan prinsip dalam bermusyawarah, yaitu prinsip saling mendengarkan, menghargai pendapat satu sama lain, serta mencari solusi bersama. Pandangan ini didukung oleh Q.S. Ash-Shūrā [42]:38 yang berbunyi:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.

Prinsip ini menekankan pentingnya diskusi yang terbuka, di mana setiap anggota keluarga berperan aktif dalam menyampaikan pandangan dan berusaha memahami sudut pandang orang lain. Menjadwalkan waktu berkualitas untuk berdiskusi bersama, seperti saat makan malam tanpa gangguan gadget, dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan masalah dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Seiring berkembangnya zaman, mayoritas manusia semakin sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, yang sering kali mengurangi intensitas komunikasi dengan orang tua. Meski jadwal harian padat dan pekerjaan menumpuk, menyisihkan waktu khusus untuk bercengkrama sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan melalui kunjungan singkat setelah pulang kerja, obrolan singkat saat sarapan bersama. Meski sederhana, bentuk perhatian ini sangat berarti bagi orang tua.

Secara keseluruhan, komunikasi yang efektif dalam keluarga membutuhkan penghindaran kata-kata kasar, penggunaan bahasa yang lembut, penerapan empati melalui perhatian, serta dialog yang terbuka dan membangun. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, hubungan antar anggota keluarga dapat

diperkuat, sehingga tercipta keharmonisan dan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan komunikasi dalam kehidupan modern.

PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa masalah komunikasi dalam keluarga sering kali dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu hambatan emosional, minimnya waktu berkualitas, dan pengaruh teknologi modern. Hambatan emosional muncul ketika anggota keluarga gagal memahami kebutuhan psikologis satu sama lain, sedangkan minimnya waktu berkualitas menciptakan jarak emosional yang mengurangi keintiman dalam hubungan keluarga. Pengaruh teknologi modern juga sering kali mengurangi interaksi langsung yang bermakna, meskipun mempermudah komunikasi jarak jauh. Penerapan nilai-nilai Qur'ani, seperti *Qawlan Karīmaa* (ucapan yang lembut dan penuh penghormatan), empati, dan sikap rendah hati, ditemukan sebagai solusi efektif dalam membangun komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak. Nilai-nilai ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24, yang menegaskan larangan berkata kasar kepada orang tua serta mendorong sikap kasih sayang, terutama saat mereka memasuki usia lanjut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan prinsip komunikasi Qur'ani tidak hanya mampu mencegah konflik keluarga tetapi juga mempererat hubungan antar anggota keluarga di tengah tantangan modern, sehingga memberikan kontribusi praktis bagi keluarga Muslim untuk menciptakan suasana harmonis yang berlandaskan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Al-Zamakhshari, M. bin O. (n.d.). *Al-Kashaf An Haqaiq Ghawamid Al-Tanzil wa Uyoon Al-Aqawil fi Wujuh Al-Tafseer* (Edisi ketiga, 1407 H (1987 M), Vol. 2). Dar Al-Rayan, Kairo – Dar Al-Kitab Al-Arabi, Beirut.
- al-Tirmidzi, A. I. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi: Jilid ke 4* (Edisi Kedua, 1395 H-1975 M).
- Anggraini, A. M., & Wijayanti, Q. N. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH MISKOMUNIKASI DALAM SUATU HUBUNGAN*.
- Arifin, M. Z. (2023). PRINSIP-PRINSIP DAN IMPLIKASI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(2), 140–160.
<https://doi.org/10.51476/alfikrah.v3i2.508>
- Az-Zuhayli, W. (n.d.). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj: Jilid 15* (Pertama, 1411 H / 1991 M). Dar al-Fikr (Damaskus, Suriah), Dar al-Fikr al-Mu'asir (Beirut, Lebanon).
- Hamid, A. (n.d.). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 23-24*.
- Hasibuan, S. E., Harahap, N. M., Ritonga, S. Z., & Rizqi, S. (n.d.). *Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Agama Islam*.
- Husain, M. H. A., & Mustofa, T. A. (2025). Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasi Progam Tahfizh Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 1 Blora. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:279209696>

Istiqomah, F. A., Nurhadi, N., & Hermawan, Y. (2021). *KOMUNIKASI DI DALAM KELUARGA ANTARA ORANG TUA PEKERJA DAN ANAK DI KOTA SURAKARTA.*

Jannah, S., Nurrohim, A., & Shnewra, S. J. (2025). Ihsan as a Core Principle of Filial Piety: A Comparative Thematic Exegesis of Al-Misbah and Al-Munir. *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities*.
<https://doi.org/10.61455/sicopus.v4i01.406>

Kusumastuti, D. N. (n.d.). PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS REMAJA AKHIR DI KALANGAN MAHASISWA AKADEMI KOMUNIKASI RADYA BINATAMA. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7.

Latef, K. M. (2024). PARENTS IN THE HOLY QUR'ĀN: A STUDY OF THE CONCEPT OF SHUKR, IHSAN AND BIRR AL-WĀLIDAYN. *Hamdard Islamicus*.
<https://doi.org/10.57144/hi.v47i3.833>

Marwiyah, S., Nuroni, E., & Asikin, I. (2019). *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra Ayat 23 tentang Kewajiban Berbuat Baik Kepada Orang Tua.* 377–382.

Muhammad, M. (2022). HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK (KAJIAN AL-QURAN SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i3.16392>

mustaqim, Abdul. (2022). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir* (cetakan ke-6 : Maret 2021). IDEA press Ygyakarta.

Putri, A., Asikin, I., & Afrianti, N. (2021). *Implikasi Pendidikan Akhlak dari Q.S. Al-Israa Ayat 23 tentang Berbakti Kepada Orang Tua terhadap Etika Berkomunikasi dalam Keluarga*. 7(2).

Rahmayanty, D., Simar, S., Thohiroh, N. S., & Permadi, K. (2023). Pentingnya Komunikasi Untuk Mengatasi Problematika Yang Ada Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(6), 28–35.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i6.20180>

Rifiana, R. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 58–76. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.94>

Ulummudin. (2022). TAFSIR ATAS “AYAT PEDANG” Q.S. AL-TAUBAH (9): 5: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTUB DAN RASYID RIDHA. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2).
<https://doi.org/10.30868/at.v7i02.2748>